



Gambar 4. Tanaman perangkap dalam TBS yang ditanam 3 (tiga) minggu lebih awal dibandingkan tanaman sekitarnya.

7. Pemanfaatan Musuh alami

Beragam musuh alami tikus antara lain musang, burung hantu (*Tyto alba*) dan ular dilestarikan sebagai predator atau pemangsa tikus.



Gambar 5. Musuh alami (predator/pemangsa) tikus

8. Cara lokal

Beragam cara pengendalian tikus dengan teknologi setempat dapat dilakukan, seperti gropyok malam hari (nyuluh), penggenangan, bunyi-bunyian, penjeratan, penjaringan, tembak, dan lainnya.



Gambar 7. Gerakan gropyok dan tembak tikus (A), Gerakan penggenangan lubang tikus (B).

9. Rodentisida

Rodentisida hanya digunakan apabila populasi tikus sangat tinggi. Umpan ditempatkan di habitat utama sumber populasi tikus dan harus sesuai dosis anjuran.

KUNCI SUKSES PHTT

Kunci sukses PHTT adalah adanya partisipasi semua petani dan dilakukan secara berkelanjutan serta terkoordinir dengan baik. Pengendalian tikus yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri tidak akan mendapatkan hasil yang efektif.

Hal tersebut disebabkan oleh mobilitas tikus sawah yang tinggi, sehingga daerah yang telah dikendalikan akan segera terisi oleh tikus yang berasal dari daerah sekitarnya (ekologi kompensasi).

Organisasi pengendalian hama tikus sawah di tingkat desa sebaiknya beranggotakan seluruh petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani dalam suatu hamparan atau tingkat desa.

Pelaksanaan pengendalian oleh kelompok tani tersebut dikoordinir oleh aparat desa setempat (Kepala Desa) dan digerakkan oleh PPL setempat. Pada tingkat yang lebih tinggi peran Camat, Bupati atau Gubernur sebagai pemegang komando gerakan pengendalian tikus sangat penting dan menentukan.

Referensi:
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PERTANIAN
BALAI BESAR PENELITIAN TANAMAN PADI

Tim Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT) 2013

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

Jl. Stadion Maguwoharjo No. 22, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman
Telpon: 0274 – 884662
Website : yogya.litbang.deptan.go.id
Email: bptpyogya@yahoo.com, bptp-diy@litbang.deptan.go.id

PETUNJUK TEKNIS PENGENDALIAN HAMA TIKUS TERPADU

PHTT



BALAI PENKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)
YOGYAKARTA
2013

PENGENDALIAN HAMA TIKUS TERPADU (PHTT)

PHTT merupakan strategi pengendalian tikus yang didasarkan pada pemahaman ekologi tikus, dilakukan secara dini, intensif dan berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai teknologi pengendalian yang sesuai dan tepat waktu untuk menurunkan populasi tikus. Pengendalian dilakukan oleh petani secara serempak dan terkoordinasi dalam cakupan skala hamparan yang luas.

STRATEGI PHTT

Strategi dan waktu pengendalian yang tepat:

Komponen teknologi pengendalian	Stadia Padi						
	Bera	Olah tanah	Semai	Tanam	Anakan	Bunting	Pemasakan
1. Tanam serempak			#	#			
2. Saniasi habitat	#	##	#			#	
3. Gropyokan massal	#	##	#				
4. Fumigasi						##	##
5. LTBS	##	#			#	##	
6. TBS		##	#				
7. Musuh alami	#	#					
8. Cara lokal	#	#					
9. Rodentisida	*						

Keterangan: # = dilakukan, ## = difokuskan, * = jika diperlukan

1. Tanam dan Panen Serempak

Tanam dan panen dilakukan secara serempak dalam satu hamparan dengan selisih waktu tanam tidak lebih dari 2 minggu. Tujuannya adalah untuk membatasi ketersediaan pakan bagi tikus sehingga tidak terjadi perkembangbiakan secara terus-menerus.

2. Sanitasi Habitat

Membersihkan gulma atau semak-semak di habitat utama tikus yaitu tanggul irigasi, perbatasan dengan kampung, pematang, parit, dan saluran irigasi. Sebaiknya ukuran pematang (tinggi & lebar pematang) <30cm, agar tidak digunakan sebagai tempat berlindung dan bersarang tikus.

3. Gropyokan massal

Menangkap atau membunuh tikus dengan menjaring, menggali sarang, memburu tikus, dan cara-cara lain yang dilakukan serempak dan fokus pada habitat utama yaitu tanggul irigasi, pematang besar, tanggul jalan, dan tepi kampung.

4. Fumigasi

Fumigasi atau pengemposan dilakukan menggunakan asap belerang. Dilakukan selama masih dijumpai sarang tikus, terutama pada stadia generatif padi. Agar tikus lebih cepat mati, lubang tikus ditutup dengan lumpur setelah difumigasi, dan sarang tidak perlu dibongkar.



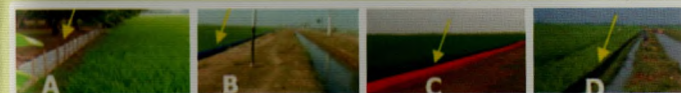
Gambar 1. Sanitasi habitat (A), Gropyokan massal (B), Fumigasi/pengemposan (C), Cara lokal (D).

5. LTBS (Linear Trap Barrier System)

LTBS (Linear Trap Barrier System) atau Sistem Bubu Perangkap Linier merupakan bentangan pagar plastik/terpal setinggi 50-60cm, dengan panjang minimal 100m. Bubu perangkap pada LTBS dipasang setiap jarak 20m secara berselang-seling, sehingga mampu menangkap tikus dari dua arah (habitat & sawah).

LTBS dirancang berdasarkan pola pergerakan tikus sawah, sehingga tidak memerlukan bahan umpan atau tanaman perangkap.

LTBS direkomendasikan untuk dipasang pada perbatasan antara sawah dengan habitat utama tikus, atau untuk memotong jalur migrasi tikus sehingga tikus dapat diarahkan masuk dalam bubu perangkap.



Gambar 2. Pemasangan TBS diantara: sawah kampung (A), sawah tanggul irigasi (B), sawah jalan/pematang (C), dan memotong jalur migrasi tikus (D).

6. TBS (Trap Barrier System)

TBS (Trap Barrier System) atau Sistem Bubu Perangkap terdiri atas: Tanaman perangkap yaitu padi yang ditanam 3 minggu lebih awal untuk menarik tikus dari sekitarnya. Petakan TBS berukuran 25m x 25m dikelilingi dengan pagar plastik, Pagar plastik atau terpal setinggi 60 cm ditegakkan dengan ajir bambu dan bagian bawahnya harus terendam air, agar tikus tidak mampu menerobosnya, Bubu perangkap, dipasang pada setiap sisi dalam TBS (menghadap keluar) dibuat dari ram kawat dengan ukuran 40cm x 20cm x 20cm.



Gambar 3. Pagar plastik TBS dengan plastik bening (A), dan terpal (B). Bagian bawah pagar plastik selalu terendam air dan perhatikan posisi ajir bambu, dan Bubu perangkap dan cara pemasangannya (C).